

PLURALISME AGAMA DI INDONESIA
(Studi Komparasi Pemikiran Abdurrahman Wahid
dan Nurcholish Madjid)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat Islam

Disusun Oleh:
Abdul Mukti
NIM.10510017

JURUSAN FILSAFAT AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2014

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Nama : Abdul Mukti
NIM : 10510017
Program Studi : Filsafat Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Alamat : Jl. Kenari Gank Kenari Indah No. 167 UH II Miliran D.I.
Yogyakarta
No. Telp/Hp : 087838474032
Judul Skripsi : PLURALISME AGAMA DI INDONESIA (Studi
Komparasi Pemikiran Abdurrahman Wahid dan
Nurcholish Madjid)

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar-benar karya ilmiah yang saya tulis sendiri bukan karya plagiasi dari hasil karya orang lain.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqosyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu dua bulan terhitung dari tanggal munaqosyah. Jika ternyata lebih dari dua bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 10 Juni 2014



Abdul Mukti
NIM.1051007



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

FM-UINSK-BM-05-

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Dosen: Dr. H. Shofiyullah Mz, S.Ag, M.Ag
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal: Surat Persetujuan Skripsi/Tugas Akhir

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr, wb,

Setelah membaca, meneliti memberikan petunjuk dan merekomendasi serta mengadakan perbaikan sebelumnya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

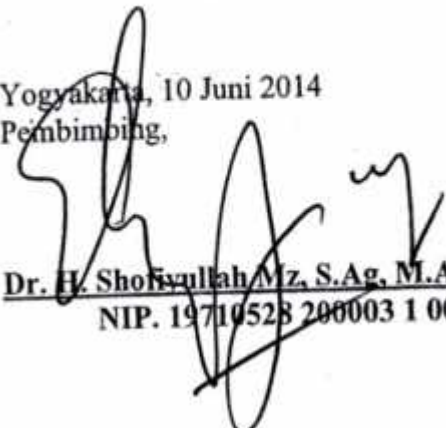
Nama : Abdul Mukti
NIM : 10510017
Judul Skripsi : **PLURALISME AGAMA DI INDONESIA**
(Studi Komparasi Pemikiran Abdurrahman
Wahid dan Nurcholish Madjid)

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu Filsafat Islam (S.Fil.I).

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera dimunahqosyahkan. Atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr, wb,

Yogyakarta, 10 Juni 2014
Pembimbing,


Dr. H. Shofiyullah Mz, S.Ag, M.Ag
NIP. 19710528 200003 1 001



PENGESAHAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/...../2014

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul: Pluralisme Agama Di Indonesia (Studi
Komparasi Pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Abdul Mukti

NIM : 10510017

Telah dimunaqasyahkan pada : 8 Juni 2014

Nilai munaqasyah : -A

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang

Dr. H. Shofiyullah, S.Ag, M.Ag
NIP. 19710528 200003 1 001

Penguji I

Muhammad Fatkhan, S.Ag, M.Ag
NIP. 150292262

Penguji II

Drs. Abdul Basir Solissa, M.Ag
NIP. 19561215 198803 1 001

Yogyakarta 20 Juni 2014

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga



Dr. H. Syarifan Nur, MA
NIP. 19620718 198803 1 005

MOTTO

"Aku butuh Islam yang ramah, bukan Islam yang marah."
—Gus Dur

"Perbedaan dan keanekaragaman (pluralitas) dalam pola hidup manusia merupakan kehendak Tuhan yang sudah ditakdirkan."
—Nurcholis Madjid

"Jika kamu sukses maka teman-temanmu tahu siapa kamu, jika kamu gagal maka kamu tahu siapa teman-temanmu."
—Aristoteles

"Barangsiapa menolak adanya Allah, telah merusak keluruhan kemanusiaan."
—F. Bacon

"Pikiran-pikiran agung mampu melakukan baik kesesatan-kesesatan agung maupun kebajikan-kebajikan agung."
—Descartes

"Asalkan berani memulai, maka pasti akan ada akhir."
—Jalaluddin Mukti Akbar

"Filsafat memang tidak menjanjikan kekayaan dan kesuksesan, tetapi Filsafat menjanjikan kemerdekaan dan kebebasan pilihan hidup."
—Filsuf Muda

"Kita bertemu bukan untuk berpisah, tapi untuk bersatu."
—Abian

PERSEMBAHAN

Demi nama Allah Yang Maha Tahu Lagi Maha Bijaksana, dengan penuh cinta dan kasih, karya sederhana ini kuhaturkan kepada:

Ibunda tercinta, yang tiada henti mendoakan dan mengajarkan penulis untuk selalu kuat dalam menjalani hidup ini, walau kadang rapuh dan terjatuh. Beliau tiada henti mengingatkan penulis untuk selalu bangkit dan melanjutkan hidup ini. *“Bangkit dari jatuhmu nak dan lanjutkan serta lakukan setiap adegan yang sudah gusti Allah gariskan kepadamu dengan perubahan ke arah yang lebih baik”*. Berkat doa, usaha, harapan dan cucuran air mata dan keringatmu, anakmu ini selalu bertekad untuk menyelesaikan jenjang pendidikan ini walau sangat sulit untuk penulis jalani. Terima kasih anakmu haturkan, semoga Allah selalu menjagamu dari segala macam kemadhorotan dan diampuni dosa-dosanya serta Allah jadikan engkau termasuk hamba-Nya yang pasrah (Muslimah).

Ayahanda yang selalu tegar dan tenang, walau anakmu tahu betul apa yang dirasakan olehmu. Engkau adalah pahlawan terbaik dalam hidupku, tak peduli dengan keadaanmu, engkau tetap menjalankan tugas semampumu, engkau adalah sosok Malaikat yang tak kenal lelah menjalankan titah Tuhanmu untuk bertanggung jawab sebagai lelaki dan sekaligus seorang ayah. Nasehatmu cukup sederhana. *“sabar dan mengalah adalah strategi untuk mememangkan kehidupan, maka jadilah orang yang tegar. Karena dalam ketegaran ada kesabaran, usaha, doa, dan kemenangan.”* Sembah sujudku untuk ibu dan ayah atas segala khilaf dan kesalahan anakmu ini. Dan semoga Tuhan mengijinkanku untuk berbakti dan membahagiakan *panjenengan* jiwa dan raga. Saat rindu tak terjamah, saat mereka yang hidup selalu disamping orang-orang tercinta, tapi anakmu rela jauh demi kebenaran dan ilmu. Semoga berkat doa-doa tulusmu anakmu ini kelak mejadi orang yang sholeh dan bermanfaat bagi agama nusa dan bangsa ini. *Panjenengan Sedoyo* adalah penguat jiwaku disaat semangat mulai rapuh, *Panjenengan Sedoyo* adalah sandaran disetiap lelakku, dan *Panjenengan Sedoyo* adalah nafas disetiap laju darahku.

Kakak-kakakku yang tercinta yang selalu membantu adiknya semampu dan sekuat tenaganya. Mereka adalah Mulyati, Dul Ngalim dan Abdullah. Kalian adalah udara pagi yang sejuk disaat adikmu dalam kebingungan, kalian adalah tetesan air disaat adikmu ini dahaga. Terimakasihku untukmu wahai saudara-saudaraku, semoga kelak adikmu ini mampu membanggakan keluarga kita yang sedernaha ini.

Guru-guruku sedari penulis kecil hingga saat ini. Tanpa *Panjenengan Sedoyopenulis*, penulisbukan siapa-siapa. Dengan ketelatenandan keihklasan *Panjenengan Sedoyo* penulis diajarkan tentang banyak ilmu dan makna hidup yang tidak akan ternilai harganya.

Penulis haturkan persembahan juga untuk Jurusan Filsafat Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam serta Universitas Islam Negeri Sunan kalijaga Yogyakarta selaku almamaterku.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur hanya milik Allah SWT, Yang Maha Luas Ampunan dan Rahmat-Nya. Dialah Tuhan Pengasih dan Maha Cinta Sejati, segala kuasa dan daya bersumber dari-Nya, Dialah Tuhan Maha Pemberi dan tempat bergantungnya segala sandaran. Tiada satupun yang luput dari Pengetahuan dan Takdir-Nya. Shalawat berserta salam, semoga senantiasa Allah SWT curahkan kepada Nabi Agung Sayyidina Muhammad SAW, kepada keluarga, sahabat dan kita semua sebagai umatnya.

Dalam menulis dan menyelesaikan tugas akhir ini, senantiasa melibatkan banyak pihak. Bantuan doa, semangat, dan teman diskusi yang sangat berharga menyumbang ide dalam penulisan skripsi ini. Oleh karenanya, sudah sepantasnyalah penulis haturkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Dr. H. Syaifan Nur, MA selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
2. Bapak Dr. H. Shofiyullah, Mz, S.Ag, M.Ag selaku Dosen Penasehat Akademik sekaligus Dosen Pembimbing yang sabar dan ikhlas selama penulis menyelesaikan skripsi ini, terutama semangat dan motivasinya agar penulis segera menyelesaikan tugas akhir ini.
3. Bapak Dr. H. M. Zuhri, M.Ag selaku Ketua Jurusan Filsafat Agama. Terimakasih atas ilmu dan inspirasinya yang bapak berikan semasa kuliah di jurusan ini.

4. Bapak dan Ibu dosen, karyawan dan karyawan serta seluruh civitas akademika di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
5. Ayah dan Ibuku yang tidak kenal lelah dalam memberikan doa dan semangat serta kasih sayang kepada penulis. Tugas akhir atau skripsi ini sepenuhnya aku persembahkan sepenuhnya untukmu.
6. Kakakku Mulyati, Dul Ngalim dan Abdullah yang tidak kenal bosan dalam membantu dan menyemangati adiknya ini dalam menuntut ilmu. Keponakanku yang tercinta Nia Nita Royati, Muhammad Ibnu Sabil, Abdul Mughni, Abdul Rokhman, Alfiyani, dan Imam Mustaqim. Keluargaku adalah semangatku.
7. Guru-guruku KH. Ali Murtadlo, MA, MS.i, KH. Abdul Basith, LC, KH. Abdul Harits, SE, KH. Moh. Tidjani Djauhari, MA, KH. Moh. Makhtum Jauhari, MA. KH. Moh. Idris Jauhari. *Panjenengan Sedoyo* bagaikan cahaya disaat muridmu ini sedang tersesat dalam kegelapan dan kedzaliman. Terima kasih tidak terhingga atas ilmu, bimbingan, nasehat dan doanya yang selama ini sudah ananda rasakan manfaatnya. Semoga menjadi amal jariyah dan Allah ridho dengan ini semua.
8. Teman-teman seperjuangan dan sekelas selama penulis kuliah menempuh gelar sarjana. Teman-teman diskusi FORMAKSIAT 2010 (Forum Mahasiswa Filsafat 2010). Teman-teman organisasi HMJ-FA (Himpunan Mahasiswa Jurusan Filsafat Agama), Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga. Teman-teman organisasi daerah KPC (Keluarga Pelajar dan Mahasiswa Cirebon) Daerah Istimewa Yogyakarta.

Teman-teman organisasi *wong cherbon* PRACANA (Praja Cakra Buana).
 Teman-teman organisasi alumni IKBAL (Ikatan Keluarga Besar Alumni Al-Amien). Teman-teman ISMA'U (Ikatan Santri, Mahasiswa dan Alumni 'Ulumuddin), Pon-Pes Ulumuddin Susukan Cirebon, khususnya Mas Raskadi "49", Mas M Arfin Rifa'i, Mas Sopan dan Mas Anton "P-Man".
 Teman-teman Djaloe Foot Ball Club, Mas Robby, Mas Baha, Mas Hadi, Mas Teguh, Mas Darno, Nang Riri, yang penulis tidak bisa sebut satu persatu. Canda tawa kalain ikut menghiasi penulis dalam memaknai sejatinya persabatan. Semoga kita kelak menjadi orang sukses di masa-masa yang akandatang. Namun tetap bersahaja, sederhana dan apa adanya, amin.

9. Alumni TMI Putra II Pon-Pes Al-Amien Prenduan Sumenep Madura Angkatan 321807 (BRIBOZ), yang ada di Yogyakarta. Kalau memang *ontime*. Terima kasih atas kesediaan kalian dalam memberi masukan dan saran selama penulis kuliah.
10. Teman-teman KKN Kota21 (Dion, FauziyahRofiqoh, Firda, Alfi, Rahmatun Nisa, Bagus Sadewo, Yaya Nurkhim, Saefullah, Erfan, Wahyu dan Abbas Ali), yang sedikit banyak kita saling mengisi warna dalam memaknai persahabatan. Terima kasih penulis sampaikan atas kerja sama dan sama kerjanya ketika kita KKN. Momen sepintas tapi membekas.
11. Teman-teman nongkrong yang mengajarkan menikmati hidup dengan ngopi. Menikmati malam di djogja tanpa ngopi bagaikan istana tanpa Ratu. Terima kasih sedalam-dalamnya penulis haturkan kepada Esa Bayu

Nasakh, Rahmat Gumelar, Irfan Fathoni, Khumed Betet, Khumed Ragil, M Rukhi MA, Kholish Macho, Khaerul Tuknong. Kalian punya warna tersendiri dalam pelangi kehidupan penulis.

12. Sahabat karib yang paling berjasa selama penulis menyelesaikan studi S1 di Yogyakarta. Penulis haturkan sembah nuwun yang tiada tara kepada: Gus Muhammad Afiq Zahara dan Gus Aswab Mahasin, teman bercanda, dan main bola sekaligus maha guru spiritual dan intelektualku, Mas Muhammad Najini dan Kacung M Afiini, jiwa besar kalian menjadi bagian inspirasiku, Acung M Luthfi Hakim, Acung M Azka Al-Azkiya, dan Acung Eyuzputra-putri guru-guruku yang kini sudah beranjak dewasa, terima kasih atas barang dan jasanya, Mas Ibnu Muallif, Masruhin, Mas Yogi Prasteyo, Mas Irham, Mas Amin Nasir, Mas Wirawanto, Mas Muhtalim, Mas Muarif 'Ismatullah, terimakasih atas ketulusan dalam berbagi rasa. Semogarahmat Allah SWT dilimpahkan kepada kita semua dan kebaikan kalain dicatat sebagai amal sholeh.
13. Dan terma kasih penulis persembahkan untuk gadis manis nan sederhana, hadirnya nyata disetiap rinduku, penghargaan tertinggi atas kesetiaan dan penantianmu, kesabaran dan keteguhnmu patut dipuji. Yanuar, kita bertemu bukan untuk berpisah, tapi untuk bersatu. Jika menuntut ilmu adalah alasanmu untuk pergi jauh, maka cintamu adalah alasanmu untuk setia. Terima kasih atas maaf, kepercayaan dan inspirasi yang sudah kau berikan serta doa yang sudah kaupanjatkan dalam setiap sujudmu. Dengan izin-Nya, insyallah kita akan bersatu dan bahagia untuk selamanya. Amin.

Akhirnya, hanya kepada Allah semata tempat penulis menggantungkan segala harapan dan doa. Balas-lah amal sholeh semua pihak yang terlibat dengan penulis semasa kuliah di UIN Sunan Kalijaga ini dengan kebaikan yang tak terhingga, dan jadikanlah karya yang sederhana ini sebagai sumbangsih keilmuan yang bermanfaat untuk siapa saja yang membacanya. Amin...

Yogyakarta, 10 Juni2014

Penulis,

ABDUL MUKTI

ABSTRAK

Keragaman yang dimiliki oleh Indonesia dengan segala bentuknya adalah patut disyukuri, sebab hal itu tidak dimiliki oleh setiap negara di dunia. Namun keragaman hendaknya diikuti dengan sikap dewasa oleh masyarakatnya yang menerima setiap perbedaan dengan menjiwaimnya untuk modal pembangunan masa depan yang lebih cerah. Agar perbedaan dan potensi konflik yang ada bisa ditekan, sehingga kemajuan dan keharmonisan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara segera terwujud adanya. Pluralisme secara sederhana diartikan sebagai keragaman—dalam budaya juga agama yang lebih menekankan pada sifat positif—kesediaan untuk mengakui, menghormati dan menerima adanya perbedaan. Sedang Pluralisme Agama diartikan sebagai keragaman dalam beragama. Banyak cendekiawan-cendekiawan muslim Indonesia yang intens dengan ide-ide pluralisme, dua di antaranya adalah Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dan Nurcholish Madjid (Cak Nur).

Penulis ingin mengkaji ide dan pemikiran pluralismenya Gus Dur dan Cak Nur mengenai apa itu pluralisme? Kenapa pluralisme diperlukan di Indonesia? Bagaimana konsep pluralisme Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid? Dan penelitian ini menggunakan metode komparasi, yang mengkaji pluralisme agama di Indonesia serta membandingkan konsep pluralisme Gus Dur dan Cak Nur.

Abdurrahman atau yang lebih dikenal dengan Gus Dur, adalah cendekiawan yang dikenal total memperjuangkan hak setiap individu dari berbagai kelompok. Pluralisme menurutnya adalah bagaimana memberikan kebebasan berkeyakinan, hak-hak asasi manusia, jaminan keamanan serta kesamaan derajat di mata hukum. Maka ajaran Islam harus berjalan beriringan dengan Pancasila demi tegaknya demokrasi yang kuat untuk Indonesia baru.

Sedangkan Nurcholish Madjid, beranggapan bahwa pluralisme adalah sebuah keniscayaan Tuhan (*Sunnat Allah*) yang bukan hanya tidak bisa diingkari, tapi juga tidak bisa diubah. Perintah Tuhan dalam kitab suci-Nya dengan tegas menjamin hak-hak agama lain, kecuali yang sudah tercampur dengan mitos atau oknum lain selain Tuhan yang Maha Esa (*syirik*).

Keyword: Pluralisme Agama, Indonesia, Abdurrahman Wahid, Nurcholish Madjid, Universalisme Islam.

Daftar Isi

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN KEASLIAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN PENGANTAR	vi
ABSTRAKSI	xi
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pembahasan dan Perumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Studi Kepustakaan	8
E. Kerangka Teoritik	9
F. Metode Penelitian.....	11
G. Sistematika Pembahasan	13
BAB II: TINJAUAN UMUM TENTANG PLURALISME AGAMA DI	
INDONESIA	16
A. Memahami Pluralisme dan Pluralisme Agama	16
B. Pro-Kontra dan Kritik terhadap Pluralisme Agama	28
C. Pandangan Cendekiawan terhadap Gagasan Pluralisme Agama	35
BAB III: KONSEP PLURALISME AGAMA ABDURRAHMAN WAHID	
DAN NURCHOLISH MADJID	43
A. Latar Belakang Pemikiran Tokoh	43
1. Latar Belakang Pemikiran Abdurrahman Wahid	43
2. Latar Belakang Pemikiran Nurcholish Madjid	48
B. Gagasan Pluralisme Agama	53
1. Konsep Pluralisme Agama Abdurrahman Wahid	53
2. Konsep Pluralisme Agama Nurcholish Madjid	85

C. Orientasi Gagasan Kedua Tokoh	95
1. Orientasi Gagasan Pluralisme Agama Abdurrahman Wahid	95
2. Orientasi Gagasan Pluralisme Agama Nurcholish Madjid	97
D. Analisis Perbandingan Konsep Pluralisme Kedua Tokoh	97
1. Persamaan Konsep Pluralisme Agama	102
2. Perbedaan Konsep Pluralisme Agama	104
E. Catatan Penulis terhadap Konsep Pluralisme Agama	108
BAB IV: PENUTUP	111
A. Simpulan	111
B. Kritik dan Saran	112
C. Penutup....	113
DAFTAR PUSTAKA	115

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajemukan adalah sesuatu yang tidak bisa dihindari. Keragaman adalah keniscayaan yang telah ditakdirkan Tuhan Yang Maha Esa. Tidak terkecuali keberagaman (*pluralism*) yang dimiliki oleh sebuah negara—sebagai contoh—Indonesia. Ribuan pulau besar kecil, dihuni dan tidak dihuni oleh ratusan suku dan perbedaan dialek bahasa serta sosial-budaya membuat Indonesia memiliki keberagaman yang kompleks (heterogen),¹ termasuk keragaman dalam hal berfikir dan berkeyakinan—beragama.

Adaptasi manusia yang tinggi, membuat manusia mampu memahami dan menyadari keberagaman antara satu individu dengan individu yang lainnya. Sebab hidup saling berdampingan, selaras satu sama lain bukan hanya perintah agama, melainkan hal tersebut juga merupakan bakat alamiah yang dimiliki manusia. Hanya saja, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi mampu menciptakan perubahan dan kondisi baru dalam diri manusia. Kondisi yang membuat manusia serasa tidak punya daya nalar yang baik—pemaknaan, sehingga banyak dari mereka yang kehilangan akan makna hidup bersama. Nilai-nilai luhur empat pilar bangsa (Pancasila, Bhineka Tunggal Ika, NKRI, dan UUD 1945), serasa luntur seiring kemajuan dan perubahan zaman dengan segala aspeknya. Arus globalisasi

¹ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin & Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, Cet ke-II (Paramadina: Jakarta. 2005), hlm. iv.

dan modernisasi mampu menggusur hati nurani (nilai luhur) individu. Yang nampak sekarang, manusia kehilangan nilai (dimensi) kemanusiaannya—membuat manusia tidak lagi mentaati aturan dan hukum yang berlaku. Baik hukum Negara (positif), hukum adat atau budaya (kultur), maupun hukum agama (normatif). Aturan-aturan hanya dianggap sebagai benang kusut yang sulit untuk diurai serta tidak punya nilai dan makna. Sehingga tidak jarang keegoisan individu atau kelompok sering muncul ke tataran sosial, apalagi jika didukung oleh kuantitas dan superioritas dalam dirinya sehingga tindakan semen-mena akibat perbedaan tak terhindarkan.

Persoalan ini merupakan salah satu penyebab utama dari terjadinya berbagai konflik sosial yang mengerikan. Di level internasional misalnya, Israel dengan Palestina, Irak dengan Iran, Amerika dengan Irak, Rusia dengan Chechnya, serta Bosnia-Serbia, terus berperang saling menghancurkan, merobohkan dan saling meniadakan satu sama lain. Yang justru mengakibatkan jatuhnya banyak masyarakat sipil yang tak berdosa menjadi korban. Di level nasional—Indonesia, kasus perang di Ambon, Poso, bom Bali, pengrusakan dan penyerangan Jamaah Ahmadiyah dan Jamaah Gereja di Bekasi Jawa Barat serta kasus Syiah-Sunni di Madura dan masih banyak kasus lainnya.

Munculnya berbagai kenyataan pahit itu terlihat bahwa secara keseluruhan kita belum bisa belajar tentang bagaimana cara hidup bersama secara rukun dan saling menghormati serta menghargai satu sama lain. Kita sudah kehilangan makna terdalam dari jati diri dan dasar falsafah bangsa ini

yang menjunjung tinggi ke-bhineka-an, persatuan dan toleransi. Kita sudah kehilangan makna sesungguhnya dari pluralisme (keberagaman), jika keadaan ini dibiarkan terus larut, tidak menutup kemungkinan Indonesia akan kehilangan identitasnya sebagai bangsa yang memiliki heterogenitas yang tinggi di dunia, dis-integrasi dan bahkan Indonesia akan mengikuti jejak leluhurnya—Majapahit—negeri hebat, besar, dan makmur, namun kebesarannya hilang tanpa jejak.

Kadangkala konflik muncul disebabkan egosentris sebuah kelompok, yang merasa kelompoknya-lah yang paling benar. Tak jarang mengakibatkan setiap kelompok juga merasa memegang kebenarannya masing-masing. Apalagi di Indonesia sebagai kesatuan regional yang mencakup kompleksitas yang terdiri dari komunitas-komunitas etnis, di dalamnya memuat satuan-satuan kultural yang konferhensif, meliputi unsur suku, budaya, bahasa, sistem kekerabatan, hukum adat, foklor, adat istiadat, sistem kepercayaan dan sebagainya.

Menurut Marthin Luther King Jr., “Meskipun secara fisik kita telah mampu tinggal bersama dalam sebuah masyarakat majemuk, namun secara *sociocultural-spiritual* kita belum memahami makna sesungguhnya dari hidup bersama dengan orang memiliki perbedaan budaya, tingkat sosial dan agama, yang antara lain mencakup perbedaan etnisitas.”²

Menyadari keberagaman yang dimiliki oleh masyarakat di Indonesia, maka sebuah keniscayaan akan pentingnya eksistensi pluralisme di negeri

² Yahya Khisbiyah, sebuah pengantar, dalam buku, “*Pendidikan Apresiasi Seni untuk Pluralism: Merayakan Keanekaragaman Budaya Nusantara*”, (Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial Universitas Muhammadiyah Surakarta: Solo), hlm. v

ini. Namun, pluralisme harus dilihat sebagai ekspresi politik persahabatan (*politic of freindship*), bukan sebagai persaingan sosial. Pluralisme juga harus dimaknai dalam bingkai kebhinekaan agar konflik sosial yang selama ini tumbuh subur berangsur memudar beriringan dengan penghayatan dan penjiwaan makna terdalam dari pluralisme itu sendiri, yang tidak lain adalah pengejawantahan dari empat pilar bangsa, yaitu: Pancasila, Bhineka Tunggal Ika, NKRI dan UUD 1945 (baca: Negara).

Konsep Bhineka Tunggal Ika—berbeda-beda tapi satu jua, yaitu sebuah prinsip nasionalisme yang mengarah pada kesatuan atau *unity*, seyogianya dijadikan falsafah hidup oleh semua lapisan masyarakat Indonesia. Agar prinsip kesatuan (*unity*), toleransi dan gotong royong betul-betul menjadi jembatan penghubung dari perbedaan yang ada dalam masyarakat. Terutama, dari kelompok-kelompok lain yang pandangan dan gaya hidupnya berbeda dengan kita. Mungkin kita bisa berkaca pada sejarah Sumpah Pemuda, dimana Sumpah tersebut menghantarkan perjuangan Bangsa Indonesia kepada gerbang perdamaian dan persatuan seluruh pemuda Indonesia. Mereka bersama-sama melantunkan ikrar untuk menyatakan bahwa kami adalah pemuda Indonesia yang satu dan utuh, walaupun secara etnisitas mereka berbeda.

Tidak sedikit yang menuding penyebab utama terjadi konflik sosial itu diawali dari arogansi keyakinan, agama dituding sebagai dalang. Di Indonesia sering kali nampak di permukaan sentimen-sentimen keagamaan yang berujung pada permusuhan dan tindakan anarkis, seperti: penyerangan

markas Ahmadiyah di Banten (SindoNwes.com, 06-06-2013), pengrusakan makam Ngoro Purbo cucu HB VI kerabat Kraton Ngayogyakarta (DetikNews.Com, 17-09-2013), pengeboman gereja-gereja, bom Bali dan sebagainya (contoh tersebut didasari atas suatu keyakinan tertentu). Bahkan belakangan ini, di Indonesia sudah mulai berkembang beberapa kelompok yang menyatakan, bahwa banyak budaya-budaya lokal yang dianggap menyimpang dari ajaran agama dan harus dihancurkan rutinitas dan ritualnya. Kondisi tersebut sedikit demi sedikit menggerus budaya-budaya Indonesia, anggapannya agama tidak bisa disandingkan dengan budaya. Sedangkan, justru pemahaman lebih luas-agama adalah bagian dari sebuah kebudayaan itu sendiri. Jadi bagaimanapun kita tidak bisa memisahkan agama dari rutinitas budaya. Budaya adalah bagian dari sejarah agama-agama.

Sebagai Negara demokrasi, Indonesia harus mampu membumikan semua bentuk ide dan gagasan yang mampu mengakomodir kemajemukan yang dimiliki dalam wadah Bhineka Tunggal Ika—berbeda-beda tapi satu jua. Hal ini menjadi tolak ukur, apakah Indonesia layak disebut Negara yang paling demokratis atau tidak. Membumikan pluralisme merupakan suatu keharusan yang terus diusahakan dan disosialisasikan kepada seluruh anak bangsa dengan segera. Mengabaikan nilai tersebut sama saja dengan mencederai demokrasi dan kemajemukan Indonesia.

Ide pluralisme agama yang diusung Abdurrahman Wahid (selanjutnya disebut Gus Dur) dan Nurcholis Madjid (selanjutnya disebut Cak Nur)

diharapkan mampu menjadi jembatan emas untuk terciptanya kerukunan umat sekaligus sebagai pendewasaan bangsa dalam melihat dan memaknai perbedaan yang terdapat di Indonesia, agar cita-cita luhur demokrasi akan segera terwujud.

Konsep pemikiran Gus Dur dan Cak Nur tentang ide dan gagasan pluralisme agama dan perjuangannya terhadap pembelaan kaum minoritas demi tegaknya demokrasi Indonesia patut kita apresiasi. Kedua tokoh ini sangat intens dan konsisten memperjuangkan terwujudnya kehidupan yang harmonis, rukun, toleransi dan terciptanya solideritas di tengah-tengah kondisi masyarakat Indonesia yang plural.

Pijakan mereka dalam menuangkan ide pluralismenya adalah demi tegaknya demokrasi Indonesia. Bagi mereka berdua, UUD 1945, Bhineka Tunggal Ika, NKRI dan Pancasila adalah harga mati. Karena sesuai dengan semangat nilai-nilai universal keislaman, kemanusiaan, serta menghargai keberagaman dan kemajemukan Indonesia. Gus Dur terus *ngotot* agar semua masyarakat di negeri ini—siapapun mereka—mendapatkan hak dan kedudukan sama di mata hukum tanpa memandang perbedaan yang ada, termasuk perbedaan agama.³ Sedangkan Cak Nur melihat ada titik temu dari semua agama langit. Titik temunya adalah (*al-Islam*) yang mengajarkan kepasrahan hanya kepada satu Tuhan (*Tauhid*).⁴

Oleh karena itu, demi tercapainya kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, serta keadilan sosial bagi seluruh rakyat, maka

³ Nurcholish Madjid, *Islam Universal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 2.

⁴ Nurcholish Madjid, *Islam Universal*, hlm. 10.

pluralisme harus terus diperjuangkan, disosialisasikan dan dijadikan falsafah hidup bersama empat pilar bangsa. Jika ide dan gagasan pluralisme tidak ditegakkan, maka demokrasi di Indonesia hanya akan menjadi retorika belaka. Sebab pluralisme adalah ruh kehidupan bangsa sekaligus penyangga berdirinya demokrasi di Indonesia.

B. Pembahasan dan Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka ada beberapa hal yang menjadi pokok permasalahan atau rumusan masalah dalam penulisan skripsi ini, sebagai berikut:

1. Apakah pluralisme itu?
2. Mengapa pluralisme diperlukan di Indonesia?
3. Bagaimana konsep pluralisme Abdurrahman Wahid dan Nurcholis Madjid?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan di atas, maka tujuan dan kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pluralisme.
2. Untuk mengetahui manfaat pluralisme agama di Indonesia.
3. Untuk mengetahui sisi persamaan dan perbedaan dari pemikiran abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid mengenai konsep pluralisme agama di Indonesia.

D. Studi Kepustakaan

Buku-buku yang membicarakan tentang pluralisme agama memang sudah banyak. Namun penelitian skripsi atau yang menulis dalam bentuk hasil penelitian secara mendalam tentang pluralisme agama belum banyak dilakukan, terutama studi yang mengkomparasikan ide pluralisme agama kedua tokoh ini, diantaranya;

1. Skripsi Diki Hermawan dengan judul, “*Konsep Pluralisme Agama: Telaah Historis Terhadap Pemikiran Nurcholis Madjid*”. Skripsi ini secara garis besar memuat riwayat hidup dan perjalanan karir tokoh di atas serta mengulas tentang ide pluralisme agamanya.⁵
2. Skripsi Sudi Barokah dengan judul, “*Gagasan Pluralisme Agama Abdurahman Wahid*”. Skripsi ini memuat riwayat hidup, perjalanan karir dan gagasan pluralisme agama Gus Dur.⁶
3. Serta beberapa disertasi yang membahas pro-kontra pluralisme. Seperti disertasi Anis Malik Thoha, dengan judul: *Tren Pluralisme Agama : Tinjauan Kritis*,⁷
4. Disertasi Abdul Moqsiith Ghazali, yang sekarang sudah menjadi buku yang berjudul; *Arguymen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Quran*,⁸ dan lain-lain.

⁵ Diki Hermawan dengan judul, “*Konsep Pluralisme Agama: Telaah Historis Terhadap Pemikiran Nurcholis Madjid*” (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga: Perpus UIN. 2010), hlm.1.

⁶ Sudi Baroroh, “*Gagasan Pluralisme Agama Abdurahman Wahid*”. (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga: Perpus UIN. 2010), hlm.1.

⁷ Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*, (Jakarta: Presfejtif. 2005), hlm. 16-17.

⁸ Abdul Moqsiith Ghazali, yang sekarang sudah menjadi buku yang berjudul; *Arguymen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Quran*, (Depok: KataKita. 2009), hlm. 18-20.

Terlepas dari kontroversi pemikiran dan tindakannya, sebagaimana sudah menjadi konsumsi publik, jauh sebelum menjadi presiden RI ke-4, Gus Dur sering melawan arus. Baik arus politik maupun arus budaya dan nilai-nilai ajaran yang dianut oleh umumnya masyarakat Indonesia. Perjuangan dan pembelaan terhadap kaum minoritas dan pemikirannya yang modern tidak jarang ia dianggap “lawan politik” oleh penguasa Orde Baru. Begitu juga Cak Nur yang selalu berjuang di kalangan akademisi dengan pemikiran pembaharuan Islamnya yang terbuka dan modern, toleran, arif dan bijaksana dalam menyikapi keberagaman yang terdapat di Indonesia, tak terkecuali keberagaman berkeyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Cap kafir dan antek Yahudi seakan bagian dari perjuangannya.

Kajian ini berangkat dari konsep pluralisme dalam konteks ke-Indonesia-an dan kehidupan berdemokrasi di Indonesia menurut Gus Dur dan Cak Nur. Bahkan, keduanya dianggap tokoh pejuang nilai-nilai universalisme Islam, pembela kemanusiaan dalam konteks pluralisme agama di Indonesia, bukan hanya oleh kaum Nahdhiyyin, melainkan hampir oleh seluruh masyarakat Indonesia, bahkan dunia.

Penelitian dengan tema “*Pluralisme Agama di Indonesia*” (Studi Komparasi Atas Konsep Pemikiran Pluralisme Abdurrahman Wahid dan Nurcholih Madjid) belum banyak yang mengkaji. Oleh karena itu, peneliti merasa terpanggil dan tertantang untuk meneliti pemikiran dari kedua tokoh tersebut yang nota-bene terlahir dari kalangan NU (*Nahdlatul ‘Ulama*)

tentang konsep pemikirannya mengenai pluralisme agama demi tegaknya demokrasi di Indonesia.

E. Kerangka Teoritik

Berbagai kajian tentang pluralisme agama di Indonesia mendasarkan dirinya kepada teks (*nas* al-Qur'an).

Beberapa tokoh Islam dunia pun sudah mencoba mengelaborasi perspektif pluralisme keagamaan ini diantaranya: Sayyed Hossen Nasr, Fazlur Rahman, Mohammad Arkoun, Ismail Raji al-Faruqi, Abul Kalam Azad, Mohamed Talbi, Ali Engineer, Hasan Askari, dan sebagainya.⁹ Di Indonesia memiliki beberapa cendikiawan muslim yang konsen menulis dan memperjuangkan pluralisme agama, seperti Abdurrahman Wahid, Ahmad Syafi'i Ma'arif, Nurcholis Madjid, Djohan Effendi, Amin Abdullah, M. Dawam Raharjo, Kaustar Azhari Noor, Musdah Mulia, Zainun Kamal, M. Dan Syafii Anwar. Serta beberapa tokoh muda NU dan pemikir lainnya seperti Ulil Absor Abdalla, Abdul Moqsih Ghazali, dan Zuhairi Misrawi.¹⁰

Mereka cenderung beragam dalam menempuh dan menanggapi isu-isu pluralisme, yang jika dikategorisasikan terbelah menjadi dua kelompok yang saling berhadap-hadapan, yaitu;¹¹

1. Kelompok yang menolak secara mutlak gagasan pluralisme agama.

Dalam memandang agama orang lain, kelompok ini sering membuat

⁹ Budhi Munawar Rahman, *Argumen Islam untuk Pluralisme* (Jakarta: Penerbit PT. Grasindo. 2010), hlm. 27.

¹⁰ Budhi Munawar Rahman, *Argumen Islam untuk Pluralisme*, hlm. 28.

¹¹ Budhi Munawar Rahman, *Argumen Islam untuk Pluralisme*, hlm. 19-21.

standarnya sendiri dalam menilai dan menghakimi agama lain. Secara teologis, misalnya, mereka beranggapan bahwa hanya agamanya-lah yang paling otentik berasal dari Tuhan, sementara agama lain tak lebih dari sebuah konstruksi manusia saja atau mengakui berasal dari Tuhan tapi telah mengalami perombakan dan pemalsuan sedemikian rupa. Kecenderungan membenarkan agamanya, sambil menyalahkan agama lain. Memuji agamanya dan menejelekkkan agama lain. Agama lain dipandang tidak membawa keselamatan dan kedamaian kelak di akhirat. Mereka mendasarkan pandangannya itu pada sejumlah ayat dalam al-Qur'an, diantaranya: Q.S. Ali-Imran (3) : 19, Q.S. Ali-Imran (3) : 85, Q.S. an-Nisa (4) : 44, Q.S. al-Maidah (5) : 3.

2. Kelompok yang menerima pluralisme agama sebagai sebuah keniscayaan yang sudah ditakdirkan Tuhan. Mereka biasa beranggapan bahwa semua agama Nabi itu satu, yaitu Islam. Mereka menemukan titik temu dari semua agama, yakni penegasan atas ke-Esa-an Tuhan (tauhid). Bagi kelompok ini yang membedakan adalah dimensi teknis-operasionalnya bukan yang substansial-esensial. Atau dalam bahasa agama, perbedaannya terletak di masalah-masalah yang *furu'iyah* (cabang-cabang/syariat), seperti mekanisme atau tata cara ritual dalam beribadah, bukan masalah-masalah yang *ushuliyah* (dasar/tauhid), seperti Rukun Iman dan Rukun Islam. Pendapat kelompok ini didasarkan pada sejumlah ayat al-Qur'an juga, misalnya: Q.S. al-Baqarah (2) : 256, Q.S. al-Maidah (5) : 69, Q.S. al-An'am (6) : 108.

F. Metode Penelitian

Untuk memudahkan penulisan skripsi ini, maka disusunlah metode penelitian sebagai panduan yang akan mengarahkan jalannya penelitian ini, yaitu:

1. Jenis penelitian

Studi ini merupakan tinjauan pustaka (*library research*), yaitu menjadikan bahan pustaka dan literatur lainnya sebagai sumber data utama, sehingga disebut dengan penelitian dokumenter (*documentary research*). Penelitian ini juga termasuk dalam kategori historis-faktual, karena yang diteliti adalah pemikiran seorang tokoh.¹²

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif-analisis. Penelitian ini akan berusaha memaparkan bangunan pemikiran pluralis yang akhirnya akan dideskripsikan kerangka pemikiran tokoh yang diteliti, yakni pemikiran pluralisme agama menurut dua tokoh—neo-modernis NU, Gus Dur dan Cak Nur. Kemudian dilakukan analisis dengan interpretasi tentang substansi kedua tokoh ini dengan membangun beberapa korelasi yang dianggap signifikan. Pada akhirnya akan dijelaskan tentang bagaimana dan mengapa muncul karakteristik pemikiran pluralisme secara umum sebelum membahas secara detail dalam diskusi pemikiran kedua tokoh tersebut.¹³

3. Pengumpulan Data

¹² Anton Bakker, *Metode Penelitian Filsafat* (Jakarta: Ghalia Indonesia. 1984), hlm. 136.

¹³ Moh. Nazir, *Metodologi Penelitian, cet. II* (Jakarta: Ghalia Indonesia. 1088), hlm. 63. lihat juga dalam Sanahfiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial* (Jakarta: Rajawali Pres. 1984), hlm. 21.

Studi ini merupakan penelitian literatur (*library research*). Oleh karenanya, pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menelusuri dan membaca ulang buku-buku dan tulisan-tulisan yang disusun oleh Gus Dur dan Cak Nur. Dalam hal ini sebagai sumber primer, serta sebagai sumber sekunder adalah data-data, buku-buku, dan tulisan-tulisan atau skripsi orang lain tentang kedua tokoh tersebut yang dikumpulkan dan disimpulkan.

4. Analisis Data

Data-data akan dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan instrumen analisis data.¹⁴ Data yang dianggap berkaitan dengan penelitian ini akan disajikan secara deskriptif yang menggambarkan kerangka esensi pemikiran kedua tokoh.

Metode komparatif, yaitu analisis data yang ada dengan cara membandingkan antara satu dengan yang lain. Kemudian dicari letak persamaan dan perbedaannya sehingga sampai pada satu kesimpulan.¹⁵ Metode ini menjelaskan hubungan atau relasi dari dua fenomena atau sistem pemikiran dalam komparasi, sifat-sifat hakiki dari obyek penelitian dapat menjadi lebih jelas dan tajam. Perbandingan ini akan menentukan secara tegas persamaan dan perbedaan hingga hakikat obyek dipahami dengan semakin murni.¹⁶ Dengan demikian akan terlihat secara

¹⁴ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1999), hlm. 40.

¹⁵ Anton Bakker dan Ahmad Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius. 1990), hlm. 83.

¹⁶ Anton Bakker dan Ahmad Charis Zubair, *Metode Penelitian Filosofat*, hlm. 50-51

lebih utuh dan proporsional karakter pemikiran pluralisme agama yang dibangun oleh Gus Dur dan Cak Nur.

G. Sistematika Pembahasan

Agar dapat menjadi deskripsi secara umum dan mempermudah pembahasan, skripsi ini secara runtut dirumuskan dalam empat bab, yang secara garis besar dijabarkan sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan, di sini akan dikemukakan latar belakang masalah, hipotesis, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang tinjauan umum diskursus pluralisme agama di Indonesia. Hal ini dilakukan karena penelitian ini sendiri mengenai pluralisme agama di Indonesia berkembang berbagai wacana, pro maupun kontra. Oleh karenanya, dirasa perlu untuk menjelaskan kembali pengertian pluralisme agama secara singkat dan kritik terhadap ide pluralisme serta pandangan para cendekiawan muslim yang berkaitan dengan pembahasan pluralisme agama di Indonesia.

Bab III berisikan tentang biografi intelektual Gus Dur dan Cak Nur yang menjadi obyek kajian. Pada bab ini terbagi dalam lima sub bab, meliputi latar belakang pemikiran, konsep pluralisme agama Gus Dur dan Cak Nur, orientasi dan sasaran konsep pluralismenya terhadap demokrasi Indonesia dan analisis perbandingan, baik persamaan atau perbedaan dari kedua tokoh

mengenai pluralisme serta catatan penulis terhadap gagasan pluralisme yang diusung oleh Gus Dur dan Cak Nur. Berpijak dari hal ini, dapat terbaca pola pemikiran Gus Dur dan Cak Nur tersebut tentang konsep dan perjuangan pluralisme agama dalam rangka membangun demokrasi di Indonesia.

Bab IV merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan sebagai jawaban atas rumusan masalah dari konsep pemikiran Gus Dur dan Cak Nur tentang paradigma pemikiran, konsep dan perjuangan kedua tokoh tersebut terhadap pluralisme agama di Indonesia.

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Pluralisme secara sederhana diartikan sebagai keragaman—dalam budaya juga agama yang lebih menekankan pada sifat positif—kesediaan untuk mengakui, menghormati dan menerima adanya perbedaan.

Jadi kenapa pluralisme agama di Indonesia mutlak diperlukan? Karena Indonesia, sudah terlanjur menjadi bangsa yang heterogen dan pluralis, serta undang-undang negara menjamin dan mengakui eksistensi agama-agama lain selain Islam.

Terwujudnya keadilan sosial, pemeratan ekonomi dan berdaulatnya hukum tidak terlepas dari adanya peran umat Islam sebagai agama mayoritas di negeri ini. Baik Gus Dur maupun Cak Nur menginginkan Islam itu harus terlibat langsung dalam menyusun dan mengisi pembangunan, agenda perdamaian dan saling menghormati antar pemeluk agama harus terus diupayakan. Maka pluralisme adalah jawaban dari semua itu, sebab pluralisme mengadakan sikap terbuka, dewasa dan penghayatan atas masing-masing ajaran agama tanpa merasa paling benar.

Pluralisme menurut Gus Dur adalah sebuah keharusan bagi Indonesia yang masyarakatnya majemuk ini, sebab Indonesia bukan

merupakan suatu negara yang didasari oleh satu agama tertentu. Toleransi merupakan inti dari keberagaman orang Indonesia yang mejemuk ini tandasnya. Sedangkan menurut Cak Nur, pluralisme tidak bisa dipahami sebagai “kebaikan negatif atau menyamakan semua agama-agama”, akan tapi pluralisme harus dimaknai sebagai pertalian sejati kebhinekaan dalam ikatan keadaban.

B. Kritik dan Saran

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis ingin mengemukakan beberapa saran serta dengan kerendahan hati penulis membuka dan menerima kritik dari berbagai pihak demi hasil penelitian yang lebih baik. Adapun saran-sarannya sebagai berikut:

1. Penulis menyarankan kepada pihak Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga supaya menjadikan wacana pluralitas bangsa ini, yang berkaitan dengan keyakinan hendaknya terus ditingkatkan keterlibatannya dalam hal memfasilitasi dialog antar agama secara terus menerus.
2. Rencana pembangunan akademika yang dicanakangkan oleh pihak kampus hendaknya melibatkan banyak pihak dan menitik beratkan pada pemerataan hak-hak dasar seluruh sifitas akademika.
3. Kepada para elit agama (agamawan) hendaknya melihat kenyataan dan budaya setempat serta mampu menjadikan dasar dari

lokalitas budaya tersebut sebagai pijakan dalam memanifestasikan ajaran agamanya.

4. Kepada para intelektual, teruslah berjuang dan mencari kebenaran dengan sabar dan ikhlas.

5. Kepada para pembaca, penulis menyarankan agar terus belajar dan membuka diri atas adanya kemungkinan-kemungkinan lain dari sesuatu yang sudah kita yakini kebenarannya.

6. Kepada semua elemen bangsa, penulis menyarankan supaya menjadikan wacana pluralisme agama di Indonesia ini sebagai ajang koreksi diri atas ajaran dan kedewasaan dalam memandang hidup dan kehidupan.

C. Penutup

Alhamdulillah, puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT, yang telah menjadikan manusia sempurna dengan akal dan hatinya. Sehingga dengan akal, penulis dapat belajar mengenal dan memahami banyak hal sekaligus mengambil manfaat darinya. Kemudian, dengan hati penulis diajarkan bagaimana berjuang dengan penuh optimisme, pengorbanan dan kesabaran yang menjadikan penulis selalu punya alasan untuk melakukan hal yang terbaik. Begitu panjang proses yang dialami oleh penulis selama masa-masa kuliah dan penulisan skripsi ini, tidak jarang dihindangi rasa malas dan pesimisme dalam menyelesaikan tugas akhir kuliah ini. Tapi alhamdulillah berkat doa orang tua, bantuan

dan dorongan dari teman-teman serta keteguhan penulis, akhirnya semua proses itu penulis mampu melaluinya.

Shalawat dan salam hanya untuknya, junjungan Nabi Besar Sayyidina Muhammad SAW. Sang Ilmuan sejati, pembawa Risalah Ilahi, penutup para Rasul dan Nabi, serta Penerjemah agama damai (*islam*) dalam kehidupan abadi.

Ada banyak emosi dan mimpi, ada kecewa dan harapan ada lelah dan kebanggaan. Tapi akhirnya penulis merasa bahagia karena penulisan tugas akhir ini bisa selsai dengan tepat waktu dan hasil yang diinginkan. Semoga proses ini semua dicatat oleh Allah S.W.T sebagai alam shaleh yang tiada henti kebaikannya sampai kelak di akhirat nanti. Amien...[]

DAFTAR PUSTAKA

Referensi Buku

- Aslan, Adnan. *Menyingkap Kebenaran: Pluralisme Agama dalam Filsafat Islam dan Kristen Sayyed Hussein Nasr dan Jhon Hick*. Bandung: Alifyah, 2004.
- Asyakir, Ibnu. *Hadih Pahlawan untuk Gus Dur & Soeharto*. Pustaka Zeendy: Yogyakarta, 2010.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Bagus, Loren. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia, 2002.
- Bakker, Anton dan Zubair, Ahmad Charis. *Metode Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Bakker, Anton. *Metode Penelitian Filsafat*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984.
- Biyanto, *Pluralisme Keagamaan dalam Perdebatan: Pandangan Kaum Muda Muhammadiyah*. Malang: UMMpress, 2009.
- Coward. *Pluralisme dan Tantangan Agama-agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- Faisal, Sanahfiah. *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta: Rajawali Pres, 1984.
- Khisbiyah, Yahya. *Pendidikan Apresiasi Seni untuk Pluralism: Merayakan Keanekaragaman Budaya Nusantara*. Solo, Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Doktrin & Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*. Jakarta: Paramadina, 2005.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Universal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Madjid, Nurcholish. *Kebebasan Beragama dan Pluralisme dalam Islam*. Jakarta: Gramedia & Yayasan Paramadina, 1998.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Doktrin & Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan, Cet V*. Jakarta: Paramadina. 2005.
- Munzhar, Atho'. *Membaca Gelombang Ijtihad: Antara Tradisi dan Liberasi*. Yogyakarta: Titian Ilahi Pres, 1998.
- Moqsith Ghazali, Abdul. *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Quran*. Depok: katakita, 2009.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1979.
- Rahman, Budhi Munawar. *Argumen Islam untuk Pluralisme*. Jakarta: Penerbit PT. Grasindo.
- Nazir, Moh. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- Progressif dan Perkembangan Diskursusnya*. Jakarta: PT Grasindo, 2010.
- The Wahid Institut. *Damai Bersama Gus Dur*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010.
- Thoha, Anis Malik. *Tren Pluralisme Agama: Sebuah Tinjauan Kritis*. Jakarta: Presfektif, 2005.

- Wahid, Abdurrahman. *Islamku Islam Anda Islam. Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. Jakarta: The Wahid Institute, 2006.
- Wahid Abdurrahman. *Prisma Pemikiran Gus Dur*. Jakarta: Yogyakarta. 1999.
- Wahid, Abdurrahman. *Tuhan Tidak Perlu Dibela*. Yogyakarta: LkiS, 1999.

Referensi Lain

- El-baroroh, Umdah. *Membedah Pluralisme Cak Nur* dalam www.islamlib.com diakses tanggal (30/01/2014).
- Fanani, Ahmad F. *Islam, Pluralisme dan Kebenaran, dan Kemerdekaan Beragama*. URL: <http://islamlib.com> diunduh pada tanggal 1 Januari 2014.
- www.DetikNews.com
- www.mui.or.id
- www.Voa-Islam.com
- www.wikipedia.com

Daftar Riwayat Hidup:

Nama : Abdul Mukti
TTL : Cirebon 27 Januari 1988

Riwayat Pendidikan:

Sekolah Dasar : MI Al-Wathaniyah Susukan Cirebon 1994-2000
Sekolah Menengah Pertama : SLTP Plus YAKPI Pon-Pes. Ulumuddin Susukan Cirebon 2000-2003
Sekolah Menengah Atas : TMI Putra II Pon-Pes Al-Amien Prenduan Sumenep Madura 2003-2007
Perguruan Tinggi : UIN Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga 2010-2014

Riwayat Organisasi:

- Anggota OSIS Bidang Kerohanian 2000-2001
- Ketua Pramuka Putra 2000-2002
- Ketua Jam'iiyyatul Qura di Pon-Pes Al-Amien Prenduan Sumenep Madura 2003-2004
- Ketua Konsulat Jawa Barat II di Pon-Pes Al-Amien Prenduan Sumenep Madura 2004-2005
- Wakil Ketua Umum ISMI di Pon-Pes Al-Amien Prenduan Sumenep Madura 2005-2006
- Ketua Umum ISMA'U di Pon-Pes Ulumuddin 2008-2012
- Ketua Umum Keluarga Pelajar dan Mahasiswa Cirebon KPC-D.I.Y 2011-2012
- Ketua Divisi Kajian dan Inteletual HMJ-FA UIN Sunan Kalijaga 2013-2014
- Ketua Ikatan Keluarga Besar Alumni Al-Amien IKBAL Korda D. I.Y 2012-2014
- Ketua PRACANA Praja Cakra Buana 2012-2014